

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, karena itu tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan merupakan tabungan yang memiliki manfaat yang sangat besar dimasa yang akan datang, dalam prosesnya pendidikan memerlukan waktu yang panjang dan terstruktur baik itu di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih.

Pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti penjas yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Seperti yang dijelaskan (Rachman, Volume 1, No.1, 2004) bahwa:

Bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, pemupukan watak, disiplin dan sportivitas serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional.

Kemudian tujuan pendidikan jasmani itu sendiri menurut (Rachman, Volume 1, No.1, 2004) menyebutkan bahwa:

Pendidikan jasmani sebenarnya terletak pada totalitas kurikulum untuk dapat mencakup tujuan umum dari pendidikan jasmani di sekolah. Tujuan umum pendidikan jasmani ada pada wilayah (1) perkembangan keterampilan Gerak, (2) perkembangan kebugaran jasmani, (3) perkembangan perceptual motorik, (4) perkembangan sosial emosional, (5) perkembangan penalaran, dan (6) perkembangan penggunaan waktu luang.

Melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan jasmani siswa, merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, emosi yang seimbang serta keterampilan gerak siswa. Sejalan dengan perkembangan jasmani di atas, manfaat pendidikan jasmani begitu banyak, pemanfaatan itu memenuhi kebutuhan anak akan gerak seperti mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya, menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna, menyalurkan energi yang berlebihan, dan merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental, maupun emosional.

Untuk mencapai semua tujuan tersebut, pendidikan jasmani perlu diajarkan atau dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru penjas yang menjadi model pembelajaran, peralatan yang memadai, suasana anak yang membuat termotivasi, termasuk aktivitas pembelajaran yang tepat. Dalam mengajar penjas, seorang guru harus menyiapkan sebuah materi ajar dengan situasi dan kondisi, juga dengan karakteristik siswa yang tentunya setiap siswa memiliki ciri khas masing-masing dalam besikap. Guru dapat memilih aktivitas pembelajaran yang menyenangkan yang memungkinkan siswa ikut aktif berpartisipasi penuh dalam pembelajaran.

Tedi Turnawan, 2017

IMPLEMENTASI MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) HELLISON UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN BOLAVOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kurikulum 2013 telah ditetapkan ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi tujuh aktivitas yaitu: Pola Gerak Dasar, aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaraan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas aquatik, dan aktivitas kesehatan bahan itu masuk dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 57, tahun 2014.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas yang berkaitan dalam ruanglingkup, terdapat aktivitas yang cukup menarik untuk menjadi sebuah pembahasan yaitu aktivitas permainan dan olah raga salah satunya dalam pembelajaran bolavoli. Bolavoli termasuk materi pokok di sekolah, banyak manfaat bagi jasmani dan rohani yang diperoleh. Secara umum Bolavoli adalah olahraga permainan yang dimainkan oleh dua regu yang berlawanan, masing-masing regu terdiri dari enam orang pemain. Bolavoli merupakan olahraga yang sudah di kenal masyarakat luas termasuk di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terjadi proses pendidikan atau belajar mengajar yakni adanya keterkaitan antara guru dan siswa serta proses belajar itu sendiri.

Pembelajaran bolavoli merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh pendidik atau guru dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak ragam dan macam yang dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar yang diharapkan. Banyak pula faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa salah satunya disebabkan oleh kurangnya inovasi guru terhadap model pembelajaran untuk membuat dan mengembangkan suasana belajar khususnya dalam pembelajaran bolavoli.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ternyata masih banyak pesertadidik yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan tugas gerak yang di berikan oleh guru. Kebanyakan dari mereka belum mampu melakukan gerakan secara keseluruhan dengan baik. Hal ini menunjukkan proses belajar mengajar di sekolah guru penjas belum melibatkan siswa secara aktif, baik aktif dalam memahami proses pembelajaran sampai pada tahap pelaksanaan praktiknya. Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran karena kurangnya model pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan belajar dapat berasal dari

Tedi Turnawan, 2017

IMPLEMENTASI MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) HELLISON UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN BOLAVOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai faktor, diantaranya: faktor internal dan eksternal, dari motivasi, tanggung jawab, sikap, partisipasi siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Berkaitan dengan permasalahan dalam pembelajaran penjas yang terjadi seperti yang dipaparkan di atas, terdapat hal yang harus kita perhatian adalah tentang bagaimana penjas mampu mendidik anak dari sisi karakter moral seperti sikap yang positif dan tanggung jawab anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran penjas di kelas X SMAN 10 Bandung ditemukan permasalahan masih rendahnya sikap tanggung jawab siswa ketika proses pembelajaran berlangsung seperti berdiam diri pada saat pembelajaran berlangsung, terlambat datang ke lapangan, mengganggu teman, tidak mau berbagi alat, dan lain-lain. Bila kondisi pembelajaran seperti ini terus dibiarkan bila tidak mendapat perhatian yang baik maka akan semakin jauhnya tujuan penjas dalam mendidik anak untuk mencapai tujuannya.

Terkait dengan permasalahan yang di paparkan di atas maka penulis tertarik untuk mencoba mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dirasa cocok untuk menanggulangi permasalahan di atas yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran TPSR dari *Hellison*. Menurut *Hellison* (2013, hlm 1) mengatakan bahwa:

TPSR believe that in teaching physical education we can teach life skills as well. Teaching Personal and Social Responsibility is about using physical education as a means to teach a code or a discipline to students. It is the intention that this code becomes integrated and internalized by the students and gives them structure for their lives, values, inner-discipline and that these skills are not only seen in the gym but are transferred to other aspects of their lives.

Dari pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki model pembelajaran yang dapat melatih personal seseorang dan sosial (TPSR) atau sering disebut dengan *Teaching Personal and Social Responsibility*. model TPSR dari *Hellison* ini merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil kemampuan belajar siswa, minat, atau partisipasi siswa, tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Ditinjau dari proses pelaksanaannya kegiatan model pembelajaran *Hellison* lebih membawa

Tedi Turnawan, 2017

IMPLEMENTASI MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) HELLISON UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN BOLAVOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Jika para siswa menginginkan

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik dan afektif semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison. Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003:26) memiliki lima level yang menjadi tujuan, yaitu *level I* bertujuan agar peserta didik belajar empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. *Level II* adalah untuk mengembangkan motivasi internal dan ketertarikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. pada *level III*, peserta didik dikuatkan untuk mengatur waktunya sendiri, merencanakan pembelajaran sendiri, dan untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. *Level IV*, mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu teman dan menjadi sensitif dan responsif, pada *level V*, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks yang berbeda.

Dalam mencapai level tersebut, model TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan yaitu: 1) *Counseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk berkonsultasi apabila peserta didik mengalami kesulitan. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab mereka hari itu. 3) *The Lesson*, mengintegrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group meeting*, pertemuan singkat kelompok mendekati akhir dari kelas sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana kelas berjalan dan bagaimana membuat perbaikan-perbaikan. 5) *Reflection time* menutup kelas dengan peserta didik melakukan evaluasi bagaimana tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu, (Hellison 2003, hlm 41-49).

Sebagai bukti efektifitas model TPSR telah dilakukan penelitian seperti yang dilaporkan oleh: Escarti, et all, (2010:387), melakukan penelitian terhadap 42 peserta didik yang berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen mengajar yang efektif yang membantu guru untuk membentuk kelas dan

Tedi Turnawan, 2017
**IMPLEMENTASI MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) HELLISON
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA
PEMBELAJARAN BOLAVOLI**

mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik.

Berkaitan dengan pembahasa di atas yang peneliti telah paparkan permasalahan yang terjadi dalam permainan bolavoli serta masalah tanggun jawab siswa yang kurang dalam kegiatan belajar, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison ini dalam rangka membentuk sikap tanggung jawab siswa agar menjadi lebih baik. Maka dirumuskan judul penelitian ini yakni “Implementasi Model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) Hellison Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pribadi Dan Sosial Siswa Pada Pembelajaran Bolavoli”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran penjas di kelas X SMAN 10 Bandung masih rendahnya sikap tanggung jawab siswa ketika proses pembelajaran seperti berdiam diri pada saat pembelajaran berlangsung, terlambat datang ke lapangan, mengganggu teman, tidak mau berbagi alat, dan lain-lain.

Berdasarkan identifikasi masalah yang di uraikan di atas, penulis memilih model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) Hellison, karena memungkinkan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas partisipasi, disiplin, dan penguasaan materi belajar yang ditugaskan kepadanya. Mengacu pada latar belakang yang dijelaskan di atas, maka pemasalahan yang akan diteliti dan dikaji oleh peneliti yaitu:

Apakah model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) *Hellison* dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa pada pembelajaran bolavoli siswa kelas X SMAN 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa pada pembelajaran

Tedi Turnawan, 2017

**IMPLEMENTASI MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) HELLISON
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL SISWA PADA
PEMBELAJARAN BOLAVOLI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bolavoli siswa kelas X SMAN 10 Bandung melalui penerapan model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang penerapan model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) Hellison yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

2. Bagi Siswa

Mendorong minat dan motivasi siswa untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang lebih mandiri sesuai arahan dan intruksi dari guru.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Pengolahan dan Analisis Data

Bagian ini membahas mengenai pengolahan dan pencapaian atau hasil penelitian serta pembahasannya.

5. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.